

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar kognitif adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang sehingga memiliki kemampuan-kemampuan dan keterampilan dalam dirinya. Hasil belajar kognitif siswa ditentukan dengan metode pembelajaran karena metode merupakan cara (jalan) yang paling tepat (efektif) dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.¹ Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut Sobry Sutikno, penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.² Banyak materi pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa atau karakter situasi kelas. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi. Kegiatan menanya guru memiliki peran sebagai orang yang memfasilitasi terjadinya interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan mengumpulkan data, guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dan memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Sedangkan dalam kegiatan mengasosiasi dan mengkonfirmasi, guru memberikan umpan balik

¹ Heris Hermawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Alamiyah, 2008), 119.

² Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect Bandung, 2009), 90.

positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

Karakteristik pembelajaran sejarah kebudayaan islam menekankan kemampuan:

1. Mengambil hikmah
2. Meneladani tokoh
3. Mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni untuk menembangkan kebudayaan Islam pada masa kini dan masa depan.³

Jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif, dapat diperkirakan berdampak pada perubahan sikapnya. Sikap yang tampak pada seseorang ada beberapa tingkah laku seperti memiliki perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar tinggi, menghargai guru, dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Implementasi pembelajaran sejarah kebudayaan islam tidak lepas dari pemahaman atas sejarah kebudayaan islam sebagai entitas yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal humanistik. Dan nilai-nilai humanistik itu sama dengan nilai-nilai transenden sebagaimana ditemukan pada wahyu. Penemuan nilai dalam sejarah kebudayaan islam dapat dilacak keberadaannya dengan mempertanyakan dulu tentang nilai islam kemudian nilai sejarah. Nilai-nilai sejarah kebudayaan islam tersebut dapat diteruskan dalam proses pembelajaran sehingga ditemukan nilai-nilai material, formal, fungsional dan substansial.

Pada umumnya di SMP Plus Al-Ghifari, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi materi khulafaurrasyidin karena bagi mereka materi yang berbasis sejarah dinilai membosankan, banyak item-item yang harus dihafal seperti nama tokoh, tempat, tahun dll. Hal ini nampak pada belum maksimalnya kemampuan dalam memaparkan materi khulafaurrasyidin yaitu hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai 75 sebagai nilai KKM yang ideal. Di sisi lain, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian

³ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran*, 88.

siswa yang belum optimal dan penggunaan *mono method* karena *teacher center* sebagai metode yang selalu digunakan oleh setiap guru merupakan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran *multi approach* dan strategi belajar mengajar yang variatif. Pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya seperti *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dihadapi guru PAI adalah menciptakan model-model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa dapat mandiri dan mencapai ketuntasan dalam belajar. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk memodifikasi berbagai model dan teknik pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa yang disesuaikan dengan kemampuan guru.

Salah satu model pembelajaran yang jarang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah model kooperatif tipe *snowball throwing*. Model pembelajaran ini menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai bentuk permainan.⁴ Di samping itu, program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*.⁵ Kedua metode ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP, siswa akan merasakan kegembiraan dalam belajar, menghilangkan kejenuhan, sekaligus belajar berbagi dan bekerja sama dengan orang lain.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Guru PAI kurang menciptakan model-model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa belum mandiri dan mencapai ketuntasan dalam belajar; 2) Penggunaan *mono method* karena *teacher center* sebagai metode yang selalu digunakan oleh setiap guru; 3) Suasana kelas yang kaku dan pengorganisasian siswa yang belum optimal

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 127.

⁵ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012),

menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan bagi siswa; 4) Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada materi khulafaurrasyidin yaitu kurang dari 75 sebagai nilai KKM yang ideal. Kemudian dari identifikasi masalah tersebut batasan penelitian ini secara umum adalah bagaimana penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi khulafaurrasyidin kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung?
4. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada materi khulafaurrasyidin antara menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

2. Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* pada materi khulafaurrasyidin di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.
4. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada materi khulafaurrasyidin antara menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kemudahan dalam memahami materi yang telah disampaikan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar.
 - b. Memberikan pengalaman baru dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* yang memungkinkan tiap siswa berkesempatan untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi guru mengenai model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* dalam kaitannya dengan hasil belajar kognitif siswa, agar tujuan dan kemajuan pembelajaran bisa tercapai.
 - b. Untuk menambah, memperdalam serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian

terkait model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- d. Mendapat pengalaman langsung dan memberikan bekal sebagai guru yang senantiasa selalu belajar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Antara Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Tipe Group Investigation, Konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada siswa kelas X SMKN 5 Bojong Koneng Kota Bandung). Ade Suprihat, 2015, Tesis UIN Sunan Gunung Djati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar sesudah menerapkan model cooperative learning tipe *snowball throwing* hal ini dapat dilihat dari hasil belajar 74,42 dengan katagori sedang kemudian group investigation 72,1 dengan katagori sedang, konvensional dengan katagori rendah.

2. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa (Penelitian pada siswa kelas XI.1 SMK Al Amanah Bandung). Nunung Komalasari, 2016, Tesis UIN Sunan Gunung Djati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar sesudah menerapkan model cooperative learning tipe tutor sebaya hal ini dapat dilihat dari hasil pretes adalah 51,04 dan nilai rata-rata postes adalah 70,54. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menerapkan model cooperative learning tipe tutor sebaya jauh lebih baik dibanding dengan siswa yang menerapkan model konvensional.

3. Penerapan Model Cooperative Learning Berbasis Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SDN Cicalengka Kabupaten Bandung). Achmad Hasim, 2012, Tesis UIN Sunan Gunung Djati. Hasil Penelitian menunjukkan besarnya pengaruh dari penggunaan multimedia terhadap hasil belajar siswa sebesar 47,85% sehingga berada dalam klasifikasi tinggi, dan besarnya hubungan antara motivasi dengan hasil belajar pendidikan agama islam adalah 28,24% sehingga berada pada klasifikasi sedang.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah lokasi yang berbeda, meskipun mengacu pada model kooperatif learning tapi penelitian sebelumnya belum ada yang membandingkan hasil belajar kognitif siswa antara model kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *team assisted individualization*, karena sama berbasis kerjasama team peneliti ingin menggali yang lebih tepat digunakan pada materi khulafaurasyidin. Pada tujuan akhirnya akan menarik kesimpulan dan gagasan baru terkait dengan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan model kooperatif tipe *team assisted individualization* diterapkan pada materi khulafaurasyidin.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel X1 mengenai model kooperatif tipe *snowball throwing*, X2 mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*, dan variabel Y hasil belajar kognitif siswa pada bidang studi PAI materi khulafaurasyidin. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar. Menurut Skinner dalam Syah⁶ belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila siswa diberikan penguatan.

Setiap guru memahami bahwa keterlibatan siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil sesuai tujuan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan

⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 64.

pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan berbagai cara yang telah dilakukan terdahulu. Karena yang seharusnya belajar adalah siswa itu sendiri berkat kegiatannya sendiri guru hanya dapat membimbing siswa.⁷

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada faktor-faktor dan kondisi yang ada didalamnya. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar yaitu ketepatan memilih model yang akan digunakan sehingga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada dasarnya ditentukan oleh suatu proses pengajaran yaitu terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni proses mengajar dan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat empat komponen, yaitu tujuan, bahan, model dan alat, serta penilaian. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.⁸ Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.⁹

Materi khulafaurasyidin merupakan materi berbasis sejarah yang membahas tentang pengertian khulafaurasyidin, khalifah Abu Bakar Ash-Sidiq (11-13 H/632-634 M), khalifah Umar bin Khatab (13-23 H/634-644 M), khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656 M), dan khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).¹⁰ Pembelajaran sejarah kebudayaan islam khususnya materi khulafaurasyidin bukan hanya sekedar menekankan pada pengertian konsep-konsep saja, tetapi bagaimana siswa meneladani tokoh dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut sehingga menjadi benar-benar bermakna. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di antaranya adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa untuk mencari dan menggali informasi sendiri

⁷ Nasution, *Diktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁸ Suprijono, *Cooperative Learning*, 46.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 72.

¹⁰ Choeroni, *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 217.

dengan dasar arahan yang diberikan guru. Guru hanya memberikan gambaran atau informasi tentang suatu bahan pelajaran kemudian siswa tersebut mengelolanya sendiri, pada tahap akhir guru memberikan bimbingan kembali.

Salah satu model yang digunakan adalah model kooperatif tipe *snowball throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok untuk mendapat materi dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹¹ Dalam prosesnya model kooperatif tipe *snowball throwing*, melalui beberapa tahapan-tahapan yaitu:

1. Guru menyampaikan materi secara garis besar.
2. Membentuk beberapa kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi secara garis besar.
3. Mempersilahkan kepada masing-masing ketua kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing, serta memberikan waktu kepada ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi kepada masing-masing anggota kelompok.
4. Memberikan kertas kosong kepada setiap siswa dan mempersilahkan siswa menuliskan pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh masing-masing ketua kelompok.
5. Mempersilahkan kepada setiap siswa untuk membentuk kertas yang berisi pertanyaan menjadi bola yang kemudian dilemparkan siswa yang lain selama 5 menit.
6. Mempersilahkan kepada siswa untuk mendapat satu bola kertas untuk menjawab pertanyaan secara bergantian.
7. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.¹²

Desain seperti permainan melempar bola yang bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok.

Model pembandingnya pembelajaran model kooperatif tipe *team assisted individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara

¹¹ Muplihun, N. Dantes, dan W. Lasmawan, *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan Snowball Throwing terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Belajar Vol 3*, (Singaraja, 2013), 15.

¹² Suprijono, *Cooperative Learning*, 128.

akademik. Pengembangan *team assisted individualization* dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, dan pengajaran terprogram.¹³ Tujuan dari *team assisted individualization* ini untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, dan juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.¹⁴

1. Team, siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dibagi dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
2. Test penempatan siswa diberikan pretes, siswa ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.
3. Materi, siswa mempelajari materi pembelajaran yang akan didiskusikan.
4. Belajar kelompok, siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim.
5. Skor dan rekognisi tim, hasil kerja siswa di score di akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai *team super* harus memperoleh penghargaan (recognition) dari guru.
6. Kelompok pengajaran, guru memberi pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan
7. Tes fakta, guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.¹⁵

Model kooperatif tipe *team assisted individualization*, siswa dalam bidang studi PAI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada bidang studi PAI dan lebih memahami akan pentingnya suatu pembelajaran. Suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda.¹⁶ Model pembelajaran diatas dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kognitif siswa

¹³ Pradipta Annurwanda, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe teams Games Tournaments dan Team Assisted Individualization pada Materi Garis dan Sudut ditinjau dari Kecerdasan Emosional siswa Vol 4 Nomor 2*, (Desember, 2014), 92.

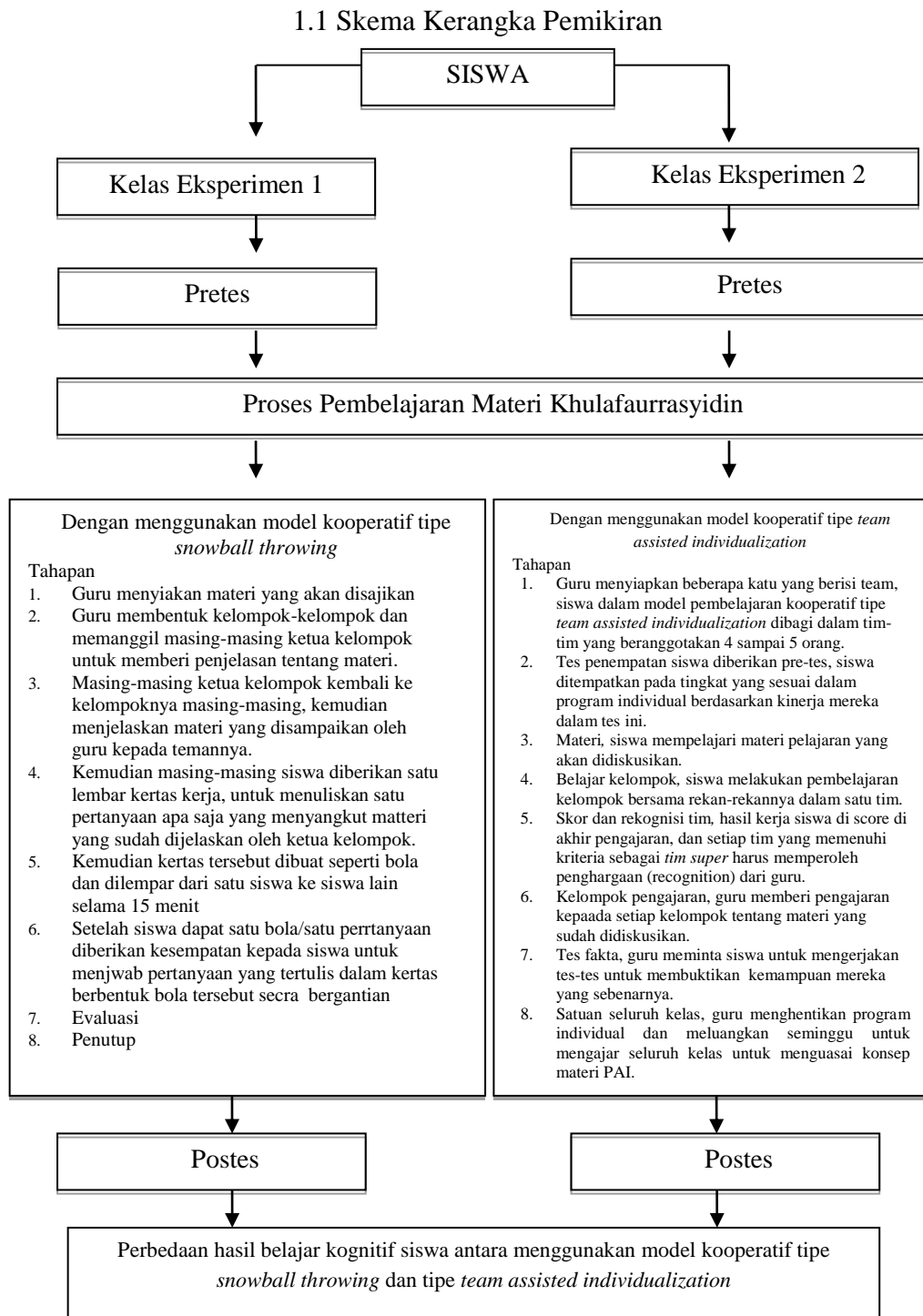
¹⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 200.

¹⁵ Huda, *Model-model Pengajaran*, 201.

¹⁶ Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, 31.

berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁷

Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:



¹⁷ Suprijono, *Cooperative Learning*, 61.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁸ Hipotesis dibagi menjadi 2 jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.¹⁹

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dengan tipe *team assisted individualization* pada materi khulafaurrasyidin.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 66.